

GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA DAN ALKITAB DIGITAL
Suatu Kajian Etis Teologis Jemaat GKI Siloam Jayapura terhadap Alkitab Digital

TESIS

DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS TEOLOGI DALAM PROGRAM STUDI TEOLOGI INTERKULTURAL
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



Oleh:

Rina Lawalata, S.Si.

50140013

PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA DAN ALKITAB DIGITAL

Suatu Kajian Etis Teologis Jemaat GKI Siloam Jayapura Terhadap Alkitab Digital

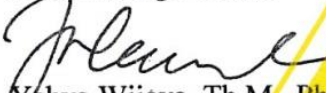
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Rina Lawalata, S.Si.

NIM: 50140013

Dalam ujian tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Selasa, 13 Desember 2016.

Pembimbing Pertama


(Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.)

Pembimbing Kedua


(Pdt. Robert Setio, Ph.D.)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.


(.....)

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.


(.....)


3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.


(.....)

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana


(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.)



PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul *Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan Alkitab Digital: Suatu Kajian Etis Teologis Jemaat GKI Siloam Jayapura terhadap Alkitab Digital*, adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Selain itu, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat suatu karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki serta daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Desember 2016



Rina Lawalata

Tesis ini dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta:

Boeang Poenggoel Lawalata

dan

Ratna Lahengking

Sebagai ucapan terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan keteladanan hidup yang diberikan kepada penulis selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, Sumber Kehidupan dan Sang Hikmat, atas penyertaan-Nya yang luar biasa di setiap hari hidup penulis, khususnya dalam mengarungi perjalanan studi di Fakultas Teologi, Program Studi Pascasarjana, Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis menyadari bahwa betapa besar kasih Allah bagi penulis, sebab kasih-Nya itu telah menopang penulis selama dua puluh delapan bulan menjalani peziarahan panjang penuh kejutan dalam memperkaya cakrawala berpikir di bidang teologi. Adapun peziarahan studi di jenjang strata dua ini berhasil dilalui oleh penulis, setelah pada penghujung rangkaian peziarahan ini, penulis mengajukan dan mempertahankan tesis, yang berjudul *Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan Alkitab Digital: Suatu Kajian Etis Teologis Jemaat GKI Siloam Jayapura terhadap Alkitab Digital*. Ketertarikan penulis terhadap minat studi Teologi dan Budaya Populer, yang dalam hal ini ialah budaya digitalisasi terhadap Alkitab, telah menghantar penulis kepada persoalan etika. Penulis tergerak untuk menyelidiki dan merumuskan suatu kajian etis teologis bagi jemaat masa kini dalam menghadapi kehadiran Alkitab digital sebagai bagian dari budaya populer.

Harapan penulis, kiranya dengan tesis ini dapat menolong pembaca, khususnya jemaat GKI Siloam Jayapura, Papua, dalam menyadari dinamika budaya populer sebagai bagian dari realitas masa kini yang harus dihadapi. Selain itu, pembaca mengetahui bagaimana suatu keputusan etis perlu dibuat bukan hanya berdasarkan pada peraturan saja, melainkan mempertimbangkan juga jemaat itu sendiri sebagai agen moral dan konteks yang ada.

Pada akhirnya, penulis pun hendak menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang memiliki andil dalam proses peziarahan ilmu yang telah penulis lalui selama ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis tentu tidak terlepas dari keberadaan orang-orang di sekitar penulis sebagai bagian dari anugerah Allah. Karena itu, berikut ini adalah beberapa nama yang penulis dapat sebutkan:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D. dan Pdt. Robert Setio, Ph.D., yang telah menjadi orang tua bagi penulis selama kurang lebih empat semester. Terima kasih kepada kedua dosen terkasih, atas kasih dan kesetiiaannya, telah membimbing penulis selama proses penulisan tesis hingga ujian berlangsung. Terima kasih atas segala proses bimbingan yang secara

tidak langsung turut membentuk karakter penulis untuk menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat. Terima kasih pula atas inspirasi teologis di bidang Teologi dan Budaya Populer serta Teologi dan Sains Modern yang telah diberikan oleh kedua dosen kepada penulis dalam perkuliahan.

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. selaku dosen penguji pada saat ujian. Terima kasih atas segala masukan maupun kritik dari bapak, karena dengan demikian penulis dipacu untuk lebih memperdalam teori etika karakter sebagai kajian etis terhadap persoalan penggunaan Alkitab digital.
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. sebagai Kepala Program Studi sekaligus dosen wali. Terima kasih atas perhatian dan bantuan yang selama ini telah bapak berikan, demi mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan di kampus sejuta inspirasi ini.
4. Seluruh dosen PPST UKDW, secara khusus Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D., Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel G. Singgih, Ph. D., Dr. Djoko Prasetyo A.W., Dr. J. MN. Hehanussa, M. Th, Prof. Dr. J.B. Banawiratma, Prof. Bernard Adeney-Risakotta, Ph.D., Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th., dan Dr. Kees de Jong, atas jasanya yang telah memperluas khazanah berpikir dan kekritisan penulis di setiap bidang studi yang diajarkan oleh masing-masing dosen.
5. Segenap karyawan PPST UKDW, di antaranya yaitu Mbak Tyas, Mbak Febta, Mbak Mesti, Mbak Indah, dan Mbak Yuni, yang menolong penulis dalam memberikan informasi seputar urusan perkuliahan, meminjamkan buku, serta pengurusan administrasi.
6. Segenap karyawan perpustakaan UKDW yang sangat ramah dan sigap menolong penulis, ketika penulis hendak mencari dan meminjam buku selama penulis menempuh pendidikan di UKDW.
7. Segenap karyawan perpustakaan Kolsani yang penuh kasih dan kesetiaan, serta kecekatannya membantu penulis untuk mencari segudang buku demi menopang studi penulis di UKDW.
8. Jemaat GKI Siloam, Jayapura, Papua, yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi di Yogyakarta. Terima kasih pula atas kesediaan jemaat untuk menjadi subjek penelitian penulis dari penulisan tesis ini, khususnya beberapa pihak yang terlibat aktif menjadi informan bagi penulis. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih juga kepada Ibu Pdt. Olgha Pundoko, S.Th, Ketua Majelis Jemaat GKI Siloam, atas kasih ibu yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di jemaat tersebut.
9. Kedua orang tua tercinta, Papa B.P. Lawalata dan Mama R. Lahengking. Terima kasih yang tak terhingga kepada papa dan mama yang sangat mengasihi penulis, setia

mendoakan penulis dan mendukung penulis dalam hal finansial. Terima kasih buat cinta mama, karena dengan cinta itu, mama mampu mendengarkan keluh-kesah penulis, khususnya ketika penulis harus jatuh bangun saat proses penulisan tesis. Bahkan, dengan cinta itu pula, mama mampu menjadi penyemangat bagi penulis. Terima kasih untuk papa yang telah menjadi kebanggaan sekaligus *role model* bagi penulis, hingga penulis tetap semangat berjuang untuk menyelesaikan pendidikan sampai di jenjang ini.

10. Kedua tante penulis yang tercinta: Mama Olga Lahengking yang penuh cinta memotivasi dan mendoakan penulis selalu. Dan Mama Rietje Lahengking yang sangat mengasihi penulis, mendoakan penulis, serta mendukung finansial penulis.
11. Saudara/I penulis yang setia menopang penulis dalam hal morel serta finansial: Kakak Fredy Lawalata, Kakak Rita Maulany, Kakak Desye Gunena, Kakak Yetty Lawalata, Kakak Yanto Lawalata, Kakak Nora Lawalata, Kakak Agus Sumule, Kakak Rini Lawalata, Kakak Roy Larat, Kakak Adonia Lawalata, Kakak Samuel Lawalata, Kakak Heri Lawalata, Kakak Pieter Lawalata, dan Kakak Napius.
12. Sahabat-sahabat penulis yang berada di Papua, tetapi tetap menjaga tali persaudaraan meski jauh di mata, dengan selalu memberikan semangat serta mendoakan penulis: Ravensca Tanahitumesing, Stevani Tuhumena, Yunaitra Lembang, Helmi Wattimury, Wayne Sumampouw, John Somalaya, Astin Kekery, dan Paduan Suara PAM Siloam Angkatan 2009-2014.
13. Rekan-rekan seperjuangan di PPST UKDW yang menjadi teman dialog, ketika dapat berbagi kisah dan pengetahuannya serta menggali refleksi teologis secara bersama-sama, membuka alam berpikir penulis dalam melihat realita masa kini yang menjadi ladang untuk berteologi: Kakak Gede, Kakak Oliv, Kakak Efi, Yan, Kakak Ansy, Cinthya, Gloria, Pak Fritz, Pak Tri, Amang Monris, Pak Tanda, Pak John, Mas Eko, Kakak Ni Luh, Kakak Mefi, Kakak Lisda dan Kakak Liana.
14. Partner sejati penulis, Daniel Syafaat Siahaan. Terima kasih telah menjadi partner sejati yang sangat hebat bagi penulis, baik sebagai kekasih hati, abang sekaligus adik, maupun sahabat, sejak penulis memulai studi di Yogyakarta pada tahun 2014. Terima kasih atas kasihmu yang terwujud dalam kesetiaan, kesabaran, dan perhatianmu selama ini. Semuanya itu telah menjelma menjadi semangat bagi penulis dalam melewati setiap hari di bangku studi ini. Terima kasih juga karena telah menjadi partner yang turut mengasah kekritisan penulis selama ini.

Kiranya Yesus Kristus sebagai Gembala Agung senantiasa melimpahkan berkat-Nya bagi kita semua dan selalu merekatkan tali kasih di antara kita semua dalam kasih Kristus!

Yogyakarta, Desember 2016

Rina Lawalata

©UKDW

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
1.1. Kontroversi terhadap kehadiran Alkitab digital	1
1.2. Moralitas di balik sikap	6
2. Pertanyaan Penelitian	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Teori	8
5. Metode	12
6. Sistematika Penulisan	13
BAB II: SIKAP JEMAAT TERHADAP ALKITAB DIGITAL DAN KARAKTER MORAL JEMAAT	
1. Pengantar	15
2. Sikap Jemaat terhadap Kehadiran Alkitab Digital	16
2.1. Sikap terhadap kehadiran teknologi dalam bergereja	16
2.2. Pandangan terhadap Alkitab digital	18
2.3. Penilaian etis terhadap penggunaan Alkitab digital oleh pelayan ...	23
2.4. Penilaian akan kesucian Alkitab	26
3. Karakter Moral Jemaat di Balik Sikapnya terhadap Alkitab Digital	28
3.1. Kesetiaan membaca Alkitab dan beribadah	28

3.2.	Kemurahan hati sebagai salah satu bentuk aplikasi dari kesetiaan membaca Alkitab dan beribadah	31
3.3.	Keberanian menyatakan kebenaran Firman	32
3.4.	Berbagi Firman Tuhan melalui diskusi atau mengirimkan pesan ...	32
4.	Keyakinan Teologis terhadap Alkitab	34
5.	Kesimpulan	36

BAB III: ETIKA KARAKTER SEBAGAI SEBUAH PERTIMBANGAN ETIS DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI MODERN (ALKITAB DIGITAL)

1.	Pengantar	39
2.	Moralitas dalam Penggunaan Teknologi	40
3.	Latar Belakang Kehadiran Etika Karakter	43
4.	Apa Itu Etika Karakter Yang Holistik?	48
5.	Posisi Agen Moral dan Peraturan dalam Etika Karakter	51
6.	Lima Sifat Dasar Kebajikan	54
7.	Pengertian Moral dalam Etika Karakter	56
8.	Empat Dimensi sebagai Kerangka Etis dalam Etika Karakter	58
8.1.	Dimensi gairah/loyalitas	58
8.2.	Dimensi persepsi	59
8.3.	Dimensi cara bernalar	61
8.4.	Dimensi keyakinan dasar	62
9.	Kesimpulan	65

BAB IV: DIALOG SIKAP JEMAAT TERHADAP ALKITAB DIGITAL SEBAGAI TEKNOLOGI MODERN DENGAN PANDANGAN ETIKA KARAKTER

1.	Pengantar	66
2.	Tanggung Jawab Moral: Tindakan dan Pemikiran Moral terhadap Teknologi	66
3.	Jemaat GKI Siloam sebagai Agen Moral	72
3.1.	Tingkat penilaian langsung	75
3.2.	Tingkat peraturan	75
3.3.	Tingkat prinsip	76
3.4.	Tingkat keyakinan dasar	77
4.	Empat Dimensi sebagai Kerangka Etis	79
4.1.	Dimensi gairah/loyalitas	79

4.2.	Dimensi persepsi	82
4.3.	Dimensi cara bernalar	83
4.4.	Dimensi keyakinan dasar	84
5.	Karakter Moral Manusia di Tengah-Tengah Arus Digitalisasi Alkitab	91
6.	Media adalah Pesan: Memaknai Yesus dan Gereja sebagai Media sekaligus Pesan (Kerajaan Allah)	93
7.	Kesimpulan	96
 BAB V: PENUTUP		
1.	Kesimpulan	97
2.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN 1:		1-3
LAMPIRAN 2:		1-43
LAMPIRAN 3:		1-25

©UKYDWN

ABSTRAKSI

Budaya digital merupakan realita masa kini dan dapat dikategorikan sebagai bagian dari sebuah budaya populer masyarakat zaman sekarang. Pada kenyataannya, budaya digital tidak hanya hadir dalam kehidupan masyarakat secara umum, tapi juga menjadi bagian yang tak terlepas dari kehidupan gereja secara khusus. Hal inilah yang nampak lewat keberadaan Alkitab digital setelah hadirnya Alkitab cetak yang selama ini dikenal oleh jemaat. Akan tetapi, kehadiran Alkitab digital sebagai hasil dari budaya yang baru tentu mendapatkan respon yang beragam dari jemaat, termasuk Jemaat GKI Siloam, Jayapura, Papua. Keputusan etis yang tepat tentu menjadi kebutuhan krusial bagi jemaat dalam menghadapi fenomena tersebut. Namun keputusan etis yang diambil guna menentukan bagaimana tindakan seseorang terhadap suatu persoalan etis sering kali jatuh pada keputusan yang bersifat legalistik dan superfisial belaka. Keputusan seperti itu tentu menjadi kabur atau abstrak, serta jatuh pada sebuah kebijakan yang cenderung mengabaikan manusia sebagai agen moral dan konteks di mana persoalan itu muncul. Hal tersebut berujung pada peremehan pembentukan karakter manusia, padahal karakter itu sangat penting dalam memengaruhi tindakan atau sikap manusia. Karena itu, dalam sebuah persoalan etis hendaknya mempertanyakan apa yang membentuk karakter seseorang hingga membuat keputusan, bahkan melakukan tindakan dalam menghadapi Alkitab digital, ketimbang mempersoalkan benar atau salah; baik atau buruk menggunakan Alkitab digital. Adapun pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menyelidiki loyalitas, persepsi, cara bernalar, dan keyakinan dasar jemaat itu sendiri, agar keputusan etis yang diambil menjadi tidak naif, sadar dan kritis terhadap asumsi-asumsinya sendiri yang krusial.

Kata Kunci: digitalisasi, etika karakter, kebajikan, moralitas, karakter moral, karakter intelektual, loyalitas, persepsi, cara bernalar, keyakinan dasar, Alkitab, Kitab Suci, Firman Allah.

Lain-lain: xii + 105 hlm; 2016

55 (1973-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Pdt. Robert Setio, Ph.D.

ABSTRAKSI

Budaya digital merupakan realita masa kini dan dapat dikategorikan sebagai bagian dari sebuah budaya populer masyarakat zaman sekarang. Pada kenyataannya, budaya digital tidak hanya hadir dalam kehidupan masyarakat secara umum, tapi juga menjadi bagian yang tak terlepas dari kehidupan gereja secara khusus. Hal inilah yang nampak lewat keberadaan Alkitab digital setelah hadirnya Alkitab cetak yang selama ini dikenal oleh jemaat. Akan tetapi, kehadiran Alkitab digital sebagai hasil dari budaya yang baru tentu mendapatkan respon yang beragam dari jemaat, termasuk Jemaat GKI Siloam, Jayapura, Papua. Keputusan etis yang tepat tentu menjadi kebutuhan krusial bagi jemaat dalam menghadapi fenomena tersebut. Namun keputusan etis yang diambil guna menentukan bagaimana tindakan seseorang terhadap suatu persoalan etis sering kali jatuh pada keputusan yang bersifat legalistik dan superfisial belaka. Keputusan seperti itu tentu menjadi kabur atau abstrak, serta jatuh pada sebuah kebijakan yang cenderung mengabaikan manusia sebagai agen moral dan konteks di mana persoalan itu muncul. Hal tersebut berujung pada peremehan pembentukan karakter manusia, padahal karakter itu sangat penting dalam memengaruhi tindakan atau sikap manusia. Karena itu, dalam sebuah persoalan etis hendaknya mempertanyakan apa yang membentuk karakter seseorang hingga membuat keputusan, bahkan melakukan tindakan dalam menghadapi Alkitab digital, ketimbang mempersoalkan benar atau salah; baik atau buruk menggunakan Alkitab digital. Adapun pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menyelidiki loyalitas, persepsi, cara bernalar, dan keyakinan dasar jemaat itu sendiri, agar keputusan etis yang diambil menjadi tidak naif, sadar dan kritis terhadap asumsi-asumsinya sendiri yang krusial.

Kata Kunci: digitalisasi, etika karakter, kebajikan, moralitas, karakter moral, karakter intelektual, loyalitas, persepsi, cara bernalar, keyakinan dasar, Alkitab, Kitab Suci, Firman Allah.

Lain-lain: xii + 105 hlm; 2016

55 (1973-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Pdt. Robert Setio, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1.1. Kontroversi terhadap kehadiran Alkitab digital

Pengaruh dari hadirnya teknologi digital telah mewarnai bahkan mengubah hidup, cara berpikir dan cara bertindak orang-orang zaman sekarang.¹ Dengan demikian, kita tidak akan mungkin terlepas begitu saja dari pengaruh konteks budaya digital. Konteks budaya digital seolah-olah telah menjelma menjadi sebuah *trend* di tengah-tengah hidup masyarakat.

Pengaruh dari teknologi digital begitu kuat, sehingga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan gereja masa kini. Salah satu bukti kehadiran teknologi digital dalam kehidupan bergereja masa kini dapat terlihat jelas yaitu adanya pemakaian Alkitab digital. Dengan kata lain, teknologi digital telah berhasil menciptakan digitalisasi Alkitab bagi jemaat Kristen masa kini. Hal ini dilihat sebagai suatu kecenderungan untuk mempopulerkan Alkitab di media dengan mengacu kepada “Pop-Bible”². Dengan demikian Alkitab yang tersedia bagi jemaat bukan hanya dalam bentuk cetak atau buku saja, melainkan juga dalam bentuk digital yang dapat digunakan lewat *handphone*, *gadget* (gawai), dan komputer. Menurut data yang diperoleh dari LAI, persentase anggota keluarga yang menggunakan Alkitab digital sebanyak 13,33%.³ Karena itu, tidak heran jika saat ini, kita sering kali bertemu dengan sebagian orang yang cenderung menggunakan gawai untuk membaca Alkitab digital pada saat ibadah dibandingkan dengan orang lain yang membawa Alkitab dalam bentuk buku.

Hal inilah yang diamati oleh penulis di kalangan jemaat Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, khususnya di jemaat GKI Siloam Waena, Jayapura. Penulis melakukan wawancara dengan tiga orang anggota jemaatnya, yaitu JS, IS, dan WS pada tanggal 8 September 2015. JS adalah seorang pemuda di GKI Siloam sekaligus menjabat sebagai

¹ Komisi Kateketik KWI, *Hidup di Era Digital-Gagasan Dasar dan Modul Katekese*, (Yogyakarta: Kanisius 2015) h. 13.

² Anita L. Cloete, *Living in A Digital Culture: The Need for Theological Reflection*, 11 Februari 2015, <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>, diakses tanggal 12 Oktober 2015.

³ LAI, *Satu Alkitab Beragam Terjemahan*, (Jakarta: LAI 2005) h.134.

guru Sekolah Minggu mengakui bahwa dia adalah seorang pengguna Alkitab digital. Menurutnya, Alkitab digital sangat mempermudah pengguna ketika mengikuti ibadah, secara khusus bagi orang yang memiliki mata rabun dan bagi mereka yang mengikuti ibadah pada saat pulang dari beraktivitas di luar rumah, yang memang tidak membawa Alkitab (cetak). Hal serupa juga dikemukakan oleh IS, seorang ibu berusia 47 tahun dan aktif terlibat sebagai guru Sekolah Minggu. Ia mengakui bahwa ia menggunakan Alkitab digital. Menurutnya, kehadiran Alkitab digital sangat membantu sebab mudah untuk dibawa dan dapat digunakan kapan saja. Apalagi bagi dia secara pribadi sangat tertolong, sebab alasan kondisi mata yang sudah plus, sehingga Alkitab digital dinilai sangat menolong karena ukuran tulisannya bisa diperbesar jika hendak dibaca.

Dengan demikian respon positif dapat terlihat dari kedua pengakuan anggota jemaat GKI Siloam ini. Respon positif diberikan ketika mereka terlibat sebagai pengguna Alkitab digital dan merasakan beberapa kelebihan yang ditawarkan dari fasilitas Alkitab digital. Dari tiga perspektif teologis atas teknologi menurut S. Garner⁴, respon seperti ini termasuk dalam perspektif teknologi sebagai pembebas. Teknologi digital dinilai dapat memperlengkapi gereja dengan banyak alat-alat dan kesempatan-kesempatan untuk menolong lebih banyak orang. Karena itu, sikap terbuka sangat nampak dari respon jemaat yang pro terhadap kehadiran Alkitab digital.

Akan tetapi, penggunaan Alkitab digital ternyata tidak seutuhnya mendapat respon positif dari seluruh anggota jemaat. Di jemaat GKI Siloam terjadi pro dan kontra terhadap penggunaan Alkitab digital. Salah satu anggota jemaat yang kurang memberikan respon positif terhadap kehadiran Alkitab digital adalah WS. Dia adalah seorang pemuda, yang mengakui bahwa ia tidak menggunakan Alkitab digital. Baginya, Alkitab digital memiliki hal-hal positif dan negatif. Beberapa hal positif dari keberadaan Alkitab digital adalah dapat menolong mereka yang memiliki masalah dengan mata karena rabun, menolong untuk membaca Alkitab pada saat lampu sedang padam, atau karena faktor pencahayaan yang kurang memadai untuk membaca. Tetapi, dia sendiri cenderung melihat kehadiran Alkitab digital sebagai suatu hal negatif. WS secara tegas menyatakan, “Tidak ada hp suci, yang ada kitab suci”. Selain itu, ia melihat ada beberapa kasus yang ditemukannya, seperti ayat-ayat yang salah pada Alkitab digital.

Kecenderungan WS yang kontra terhadap kehadiran Alkitab digital memperlihatkan perspektif teologisnya dalam melihat teknologi sebagai penindas.

⁴ S. Garner, “Theology and the new media”, dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Ed. H.A. Campbell, (London: Routledge 2013) h. 253-255.

Menurut Garner ini adalah bagian dari pandangan yang pesimis terhadap kehadiran teknologi, yang dianggap sebagai ancaman.⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan WS bahwa tidak ada hp suci karena yang ada hanyalah Kitab Suci. Pernyataan seperti ini mengungkapkan bahwa teknologi bukanlah bagian dari kehidupan gereja, bahkan hanya akan mengaburkan pandangan jemaat yang diyakini selama ini tentang simbol-simbol kekristenan. Selain itu, kenyataan yang dipaparkan oleh Sareong seputar kesalahan pada beberapa ayat menunjukkan bahwa media digital dapat dengan mudah dimanipulasi dan dimodifikasi oleh orang.⁶ Inilah yang dilihat sebagai salah satu kekurangan yang dimiliki oleh Alkitab digital hingga muncullah sikap kontra dari anggota jemaat terhadap penggunaan Alkitab digital.

Dengan demikian, penulis melihat respon pro dan kontra terhadap penggunaan Alkitab digital mulai muncul dalam kehidupan jemaat GKI di Tanah Papua, khususnya jemaat GKI Siloam, Jayapura. Beberapa anggota jemaat yang menjadi pengguna Alkitab digital berkomentar bahwa Alkitab digital lebih praktis dari segi ukuran dan cara penggunaannya dibandingkan Alkitab berbentuk buku, seperti yang dikemukakan oleh JS dan IS. Mereka agaknya terbuka terhadap masuknya budaya digital yang menjamah kehidupan bergereja. Nampaknya mereka merasa nyaman dan dipermudah, ketika pergi beribadah hanya dengan membawa *handphone* atau gawai untuk membaca Alkitab. Namun respon kontra terhadap kehadiran Alkitab digital juga nampak dari kesan beberapa anggota jemaat yang memandang sinis atau memandang dengan sebelah mata, ketika ada anggota jemaat lain yang duduk di sebelahnya sedang merogoh gawai dari tas atau saku celana untuk membaca Alkitab digital. WS mengungkapkan bahwa dia merasa kurang nyaman ketika melihat ada orang lain, secara khusus pendeta yang menggunakan Alkitab digital. Selain itu, penulis pun pernah mengalami kesan negatif yang muncul dengan pertanyaan-pertanyaan sinis dan sedikit menghakimi, ketika penulis menggunakan gawai untuk membaca Alkitab, “Kenapa tidak bawa Alkitab tapi malah membawa *handphone*? Calon pendeta tapi malas bawa Alkitab. Sombong!” Ungkap seorang teman penulis yang kebetulan duduk di sebelah penulis saat sedang beribadah. Hal seperti inilah yang kemudian menggugah hati penulis untuk menyelidiki persoalan Alkitab digital ini sebagai salah satu bentuk dari budaya populer di tengah-tengah jemaat masa kini.

⁵ Ibid h. 254.

⁶ V. Miller, *Understanding Digital Culture*, (Thousand Oaks: Sage Publications 2011) h. 19.

Selain itu, penulis juga melihat bahwa permasalahan ini juga ternyata menjadi perbincangan di antara beberapa kalangan pendeta yang merasa terganggu dengan kehadiran media elektronik di dalam ibadah-ibadah, entah itu penggunaan proyektor, gawai, dll. Respon pro dan kontra pun muncul ketika melihat pendeta menggunakan Alkitab digital. Respon negatif muncul, ketika ada seorang pendeta yang memimpin ibadah bukan membawa Alkitab dalam bentuk buku seperti lazimnya, tetapi menggunakan gawai untuk membaca Firman Tuhan. JS, IS, dan WS mengakui bahwa mereka pernah melihat pendeta memimpin ibadah pada hari Minggu dan ibadah rumah tangga dengan menggunakan Alkitab digital, sekalipun mereka tidak terlalu sering melihatnya di jemaat GKI Siloam. Namun Sareong berpendapat bahwa dia tidak setuju jika ada pendeta yang menggunakan Alkitab digital ketika memimpin ibadah. Baginya, apabila pelayan menggunakan Alkitab digital saat memimpin ibadah, maka dia telah memberi contoh kepada jemaat untuk malas membawa dan membuka Alkitab, sebab alasan praktis. Bahkan, ketika pendeta itu sedang berkhotbah sambil mengangkat-angkat gawainya sebenarnya memperlihatkan kesombongannya.

Sedangkan bagi JS dan IS, hal itu bukanlah suatu masalah, apalagi jika pendeta yang menggunakan Alkitab digital itu memiliki alasan yang positif, seperti mata rabun. Karena itu, keduanya cenderung melihat pendeta yang menggunakan Alkitab digital bukanlah suatu persoalan, meskipun respon itu sebenarnya bersifat situasional, sebab hanya memaklumi penggunaan Alkitab digital dalam kondisi tertentu saja. Keduanya dapat memaklumi jika pendeta yang menggunakan Alkitab digital karena alasan kondisi mata yang rabun. Tetapi jika tidak, maka sebaiknya pendeta bahkan jemaat jangan memperbiasakan diri menggunakan Alkitab digital. Karena menurut JS, “Alkitab digital sebenarnya hanya ditujukan secara khusus, seperti bagi mereka yang memiliki mata rabun atau memiliki aktifitas padat sehingga memerlukan Alkitab digital yang dapat dibawa kemana saja.”

Dengan demikian, penulis melihat perbedaan cara pandang atau respon terhadap Alkitab digital dan kontroversi di dalamnya menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam cara jemaat memandang hakikat Alkitab itu sendiri dan cara pandang teologis terhadap teknologi. WS dan JS memiliki satu suara bahwa “Alkitab adalah Firman Allah.” Namun ternyata keduanya memiliki respon yang berbeda juga terhadap penggunaan Alkitab digital. Sedangkan IS memahami Alkitab sebagai buku di atas segala buku - buku tentang hal yang rohani. Namun sekalipun demikian, dia tetap memiliki respon positif terhadap digitalisasi Alkitab. Sedangkan dalam cara pandang teologis terhadap kehadiran

teknologi, menurut E. Garner ada tiga perspektif yakni teknologi sebagai pembebas, teknologi sebagai penindas, dan teknologi sebagai instrumen.⁷ Dari setiap perspektif ini akan berdampak pada sikap mereka terhadap kehadiran media digital, khususnya Alkitab digital di dalam kehidupan bergereja.

Adapun persoalan tentang pandangan teologis terhadap hakikat Alkitab dan teknologi, pada akhirnya memiliki kaitan juga terhadap persoalan etika. Etika sendiri berusaha untuk menerangkan tentang apa yang harus dilakukan.⁸ Dalam etika ada usaha untuk meneliti dan menilai tabiat dan tingkah laku manusia dari sudut normatif. Dengan demikian di dalam Etika Kristen pun usaha tersebut hendak dilihat dengan memakai kehendak atau perintah Allah sebagai norma, agar dapat menerangkan kepada umat Kristen tentang apa yang patut untuk dilakukan. Karena itu, dalam melihat hubungan antara pandangan teologis tentang Alkitab dengan persoalan etis teologis terhadap penggunaan Alkitab digital, maka perlu dipahami bahwa apa yang dipercaya berdampak pada kelakuan dan apa yang dilakukan seyogianya bersandar pada kepercayaan, sebagaimana yang coba dikemukakan oleh Verkuyl. Persoalan etis teologis ini terlihat dari bagaimana jemaat menilai tindakan atau kebiasaan dalam penggunaan Alkitab digital sebagai hal yang positif atau negatif atau adanya perlakuan penerimaan dan penolakan terhadap Alkitab digital berdasarkan pada pandangan teologis mereka tentang Alkitab itu sendiri. Pandangan teologis tentang Alkitab itu perlu dilihat sebagai suatu keyakinan dasar, yang dapat membimbing seseorang kepada suatu karakter dan tindakan tertentu. Berangkat dari keyakinan dasar yang membentuk karakter seseorang dan kemudian mengarah kepada suatu tindakan, bahkan tindakan yang berdampak pada usaha untuk menilai dan mempertimbangkan kelakuan yang lumrah. Kebiasaan jemaat selama ini dalam menggunakan Alkitab cetak dalam bentuk buku, yang diyakini sebagai Firman Allah atau Kitab Suci, dinilai sebagai suatu hal yang lazim. Karena itu, muncul sikap menghormati Firman Allah, bahkan terkesan menguduskan kitab itu sendiri. Namun ketika muncul kebiasaan di luar yang lazim itu, yakni adanya penggunaan Alkitab digital lewat gawai, maka tentu akan muncul berbagai respon atau penilaian di kalangan jemaat. Penggunaan Alkitab digital dianggap sebagai hal yang tidak lazim, tidak layak digunakan dalam ibadah, apalagi oleh seorang pendeta. Karena itu, tidak heran jika muncul penilaian bahwa orang yang menggunakan Alkitab digital adalah pribadi yang sombong.

⁷ S. Garner, "Theology and the new media", dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Ed. H.A. Campbell, (London: Routledge 2013) h. 253-255.

⁸ V. H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia-Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, (Jakarta: Gunung Mulia 2012), h. 11.

1.2. Moralitas di Balik Sikap

Hal yang penting ditegaskan di sini bahwa pengaruh dari hadirnya teknologi digital telah mewarnai bahkan mengubah hidup, cara berpikir dan cara bertindak orang-orang zaman sekarang. Karena itu, kehadiran teknologi digital, khususnya digitalisasi Alkitab tidak dapat dianggap sebagai hal yang remeh-temeh. Mengenai teknologi, Graham Houston menuliskan: “Technology is not neutral, but expresses human values. Technology is the result of human choices; morality is about choosing from alternatives; ethics analyses the principle behind such choices.”⁹ Houston mengungkapkan bahwa teknologi sesungguhnya adalah hasil dari pilihan manusia dan di situ terdapat moralitas, sebab moralitas adalah tentang memilih dari berbagai alternatif. Dengan demikian etika bertugas untuk menganalisis prinsip di balik pilihan semacam itu. Di sini dapat dilihat bahwa keberadaan Alkitab digital sebagai bagian dari teknologi modern merupakan hasil dari pilihan anggota jemaat, dan terdapat moralitas di balik pilihan tersebut. Sebab itu, tentunya ada perbedaan moralitas yang dapat diteliti di antara kelompok yang menerima penggunaan Alkitab digital dan kelompok yang menolak penggunaan Alkitab digital dalam ibadah yang dilakukan oleh jemaat GKI Siloam. Salah satu contoh penilaian terhadap moralitas sang pemakai Alkitab digital dapat dilihat melalui respon Sareong yang menganggap pemakai Alkitab digital memiliki sikap yang kurang baik, karena menunjukkan kemalasan dan kesombongan si pemakai sendiri. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah benar demikian? Apakah dengan memakai Alkitab digital berarti moral seseorang menjadi tidak atau kurang baik, sebab ada kemalasan dan kesombongan?

Hal ini dapat diselidiki dari teori Stassen dan Gushee, yang menyatakan bahwa betapa pentingnya orang Kristen untuk menemukan kesamaan dalam mengomunikasikan berbagai keyakinan moral mereka. Ada empat tingkat yang berbeda dalam norma moral, yakni tingkat penilaian tertentu/langsung, tingkat peraturan, tingkat prinsip, dan tingkat keyakinan dasar.¹⁰ Menemukan kesamaan dalam mengomunikasikan berbagai keyakinan moral dinilai sangat penting agar suatu keputusan etis yang diberikan menjadi tidak kabur dan abstrak atau terlalu

⁹ G. Houston, *Virtual Morality – Christian Ethics in the Computer Age*, (Leicester: Apollos 1998) h. 38.

¹⁰ G. H. Stassen & D. P. Gushee, *Etika Kerajaan-Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj: P.S. Wong, (Surabaya: Momentum 2008) h. 109.

legalistik dan superfisial. Keputusan etis terhadap penggunaan Alkitab digital bukan sebatas hal yang bersifat idealis (baca: benar atau salah), melainkan mampu untuk menyelidiki nilai moral apa yang dianut oleh anggota jemaat yang menerima ataupun menolak keberadaan Alkitab digital ini dalam peribadahan yang dilakukan. Dalam perbedaan nilai moral tersebut dibutuhkan suatu komunikasi keyakinan moral dengan menggunakan empat dimensi yang diusulkan oleh Stassen dan Gushee, yang merupakan bagian dari etika karakter yang holistik. Apabila Houston mengatakan bahwa di balik sebuah pilihan yang menghasilkan teknologi ada moralitas, maka Kotva memandang bahwa sesungguhnya karakter dapat memengaruhi bagaimana kita bertindak dan memilih. Di sinilah penulis memahami bahwa ada persoalan etika yang dapat diselidiki di dalam persoalan digitalisasi Alkitab yang dihadapi oleh jemaat GKI Siloam, sebab etika berurusan baik dengan segi lahiriah, seperti kelakuan dan tindakan, maupun segi batiniah yaitu sikap, motif, dan terutama karakter. Adapun kedua segi ini tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fletcher.¹¹ Karena itu, penulis menyadari betapa pentingnya suatu penyelidikan terhadap persoalan karakter moral, ketika gereja yang hidup di masa kini harus diperhadapkan dengan realita digitalisasi, khususnya digitalisasi Alkitab. Hal ini sejalan dengan kesadaran pakar etika, sebagaimana Houston mengutip pandangan See Johnson, Forester, Morrison dan Gould yang menyatakan bahwa “akhir-akhir ini, pakar etika menjadi sadar bahwa ada pertanyaan moral tentang lingkungan berbasis komputer yang telah diciptakan, sekaligus pertanyaan umum tentang bagaimana tanggung jawab moral dan penggunaan komputer.”¹²

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki kontroversi penggunaan Alkitab digital dalam ibadah yang dilakukan oleh GKI Siloam dari sudut pandang moralitas atau karakter moral dari anggota jemaat. Penulis melihat hal ini merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti dan diperlukan suatu kajian etis teologis terhadap pemakaian Alkitab digital dalam kehidupan bergereja, secara khusus bagi GKI Siloam, Jayapura-Papua. Kajian etis teologis ini akan mencoba menelusuri bagaimana perbedaan moralitas atau karakter moral dari anggota jemaat di balik pilihan atas penerimaan dan penolakan terhadap Alkitab digital, dengan memakai sudut pandang Stassen dan Gushee serta Houston. Dengan demikian, gereja GKI di Tanah Papua mampu mengambil suatu sikap etis yang konkret terhadap

¹¹ V. H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia-Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, h. 21.

¹² G. Houston, *Virtual Morality*, h. 17.

penggunaan Alkitab digital sebagai bagian dari budaya masa kini, bukan hanya karena berfokus pada keputusan benar atau salah penggunaannya dalam ibadah, melainkan berfokus juga pada apa yang membentuk karakter dari orang yang membuat keputusan dan melakukan perbuatan.

2. Pertanyaan Penelitian

Ketegangan di antara para penganut pandangan yang berbeda mengenai kehadiran Alkitab digital terlihat dari adanya perbedaan cara pandang antara jemaat yang pro dan kontra terhadapnya. Namun persoalan yang penting di sini bukan hanya berfokus pada keputusan benar atau salah menggunakan Alkitab digital. Tetapi juga mencari apa yang membentuk karakter dari anggota jemaat GKI Siloam hingga membuat keputusan, bahkan melakukan tindakan dalam menghadapi Alkitab digital. Persoalan inilah yang akhirnya membuat penulis coba merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara sikap seseorang terhadap Alkitab digital dengan karakter moralnya?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tesis ini adalah untuk melihat hubungan antara hal-hal apa yang sesungguhnya membentuk karakter dari anggota jemaat GKI Siloam hingga membuat keputusan, bahkan melakukan tindakan dalam menghadapi kehadiran Alkitab digital. Usaha ini dilakukan dengan memperhatikan keempat dimensi karakter dari etika karakter yang holistik sebagai sebuah kerangka etis. Dengan demikian, etika karakter yang holistik akan menjadi sebuah kajian etis teologis dalam mengevaluasi karakter moral jemaat, menghadapi kehadiran Alkitab digital di jemaat GKI Siloam, Jayapura, Papua.

4. Teori

Stassen dan Gushee mulai menyadari bahwa etika Kristen sering bersalah sebab mengesampingkan ajaran Yesus Kristus sebagai Sang Batu Penjuru sekaligus pusat iman Kristen. Pengesampingan ini berdampak pada pembentukan yang salah bagi praktik moral, kepercayaan moral, dan kesaksian moral Kristen.¹³ Sebab itu, Stassen hendak menegaskan kembali ajaran dan praktik hidup Yesus Kristus bagi etika Kristen dan

¹³ G. H. Stassen & D. P. Gushee, *Etika Kerajaan-Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, h. xv.

kehidupan moral gereja-gereja. Di sinilah kita melihat ciri khas etika Stassen dan Gushee yang menegaskan betapa pentingnya tindakan kita sebagai bukti bahwa kita siap berpartisipasi secara aktif dalam Kerajaan Allah, karena adanya pemahaman bahwa “Kerajaan itu bukan suatu tempat, melainkan suatu tindakan.”¹⁴ Dengan demikian dapat dilihat bagaimana Stassen dan Gushee melihat tindakan moral sebagai hal yang penting, ketika kita hendak berbicara soal etika Kristen.

Berbeda dengan Stassen dan Gushee, Graham Houston melihat selain tindakan moral, pemikiran dalam batin juga penting sebagai landasan seorang dalam bertindak. Sebab kita juga saat ini diperhadapkan dengan realita lingkungan berbasis teknologi yang menuntut adanya tanggung jawab moral, di mana tanggung jawab moral juga menyangkut segi kehidupan batin manusia. Dalam hal ini, tanggung jawab moral tidak hanya tercermin dalam tindakan nyata saja, melainkan juga dalam maksud, imajinasi, dan hasrat dalam kebebasan berteknologi.¹⁵ Maksud atau tujuan, imajinasi, maupun hasrat seseorang sesungguhnya merupakan pusat atau sumber moral dari bagaimana seseorang melakukan tindakan moral. Setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya, termasuk pemikiran dan keinginan yang dipilihnya, sebagaimana Yesus mengatakan: “Pohon dikenal karena buahnya” (Bdk. Mat. 12:33). Sederhananya, dapat dilihat bahwa karakter seseorang dapat diketahui dari tindakannya; tindakanlah yang dapat menunjukkan seperti apa orang tersebut.¹⁶ Dengan kata lain, Houston hendak menegaskan bahwa tindakan moral seseorang tidak pernah terlepas dari karakter orang tersebut – pemikiran dalam batin - sebagai faktor pendorong munculnya tindakan tertentu. Karakter merupakan landasan bagi seseorang dalam mengambil sebuah tindakan. Karena itu, baik karakter maupun tindakan merupakan bagian dari manusia secara utuh yang perlu diselidiki dalam mempertimbangkan sebuah persoalan moral. Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana kaitannya dengan etika karakter yang menyadari pentingnya memerhatikan manusia sebagai agen moral secara utuh, baik itu sikap atau tindakan maupun karakternya. Etika karakter pun menyadari bahwa pilihan dan tindakan seseorang akan memengaruhi seperti apa dia nantinya, dan orang seperti apa di nantinya akan memengaruhi pilihan dan tindakannya. Karena itu, pilihan dan tindakan seseorang memiliki pengaruh dalam pengembangan karakter. Demikian pula sebaliknya bahwa

¹⁴ Ibid h. 10.

¹⁵ G. Houston, *Virtual Morality*, h. 81-85.

¹⁶ Ibid h. 82.

karakter seseorang akan ikut berperan untuk mengarahkan pilihan dan tindakannya.¹⁷ Di sinilah setidaknya hal yang sejalan antara Stassen dan Houston yang melihat karakter sebagai hal yang krusial dalam menanggapi persoalan moral. Karakter dilihat oleh Houston sebagai bagian dari segi batiniah yang menjadi dasar dari tindakan moral seseorang. Demikian pula Stassen dan Gushee yang melihat pentingnya menyelidiki karakter seseorang di balik suatu tindakan. Para pakar etika karakter, seperti Joseph Kotva dan McClendon mengatakan bahwa kita perlu berfokus tidak hanya pada keputusan yang benar atau salah, tetapi juga pada apa yang membentuk karakter dari orang-orang yang membuat keputusan dan melakukan tindakan tertentu.¹⁸ Jadi, dalam persoalan kontroversi sikap terhadap kehadiran Alkitab digital, yang perlu diselidiki bukan sekadar keputusan benar atau salah menggunakan Alkitab digital, melainkan menyelidiki apa sesungguhnya yang membentuk karakter dari seseorang yang mengambil sikap terbuka atau sangat tertutup terhadap digitalisasi Alkitab. Adapun pengertian karakter menurut Stanley Hauerwas yaitu suatu moral dasar yang lebih dari penentuan diri. Karena itu, seorang yang memiliki karakter telah memiliki integritas dan konsistensi.¹⁹

Etika karakter yang hendak ditawarkan oleh Stassen dan Gushee dikenal dengan etika karakter yang holistik. Etika karakter berbicara tentang Yesus memantapkan karakter, yang harus diteladani sekaligus merupakan tujuan hidup atau *telos* yang harus dikejar. Ada empat dimensi yang perlu diperhatikan dalam etika karakter. Keempat dimensi itu krusial dalam pengajaran Yesus dan dalam etika alkitabiah pada umumnya. Keempat dimensi tersebut yakni loyalitas, persepsi, cara bernalar, dan keyakinan dasar.²⁰ Apabila sebuah etika tidak memiliki perhatian yang eksplisit terhadap satu saja dari dimensi ini, maka etika tersebut tidak akan mampu memberikan posisi yang tegas atas sebuah realita. Selain itu, dalam sebuah etika sangat penting memperhatikan empat dimensi ini, agar keputusan etis yang diambil menjadi tidak naif, sadar dan kritis terhadap asumsi-asumsinya sendiri yang krusial. Dengan demikian, etika yang dibicarakan tidak terlalu kabur dan abstrak atau terlalu legalistik atau superfisial. Namun yang menarik yaitu ketika Stassen dan Gushee kemudian berusaha mempertimbangkan berbagai pendekatan kepada etika Kristen dan melihat salah satu di antara keempat dimensi itu

¹⁷ J. Kotva, *The Christian Case for Virtue Ethics*, (Washington: Georgetown University 1996) h. 29.

¹⁸ J. Kotva, *The Christian Case for Virtue Ethics*, h. 12.

¹⁹ S. Hauerwas, "Toward an Ethics of Character" dalam *Introduction to Christian Ethics-A Reader*, Ed. By R.P. Hamel & K.R. Himes, (Mahwah: Paulist Press 1989), h. 154.

²⁰ G. H. Stassen & D. P. Gushee, *Etika Kerajaan-Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, h. 54.

sebagai inti dari “melakukan” etika Kristen. Adapun salah satu dimensi atau tingkat inti itu adalah keyakinan dasar.

Empat dimensi ini dapat menolong penulis guna menyelidiki bagaimana jemaat GKI Siloam, Jayapura, berada dalam dimensi yang berbeda-beda ketika menghadapi kehadiran Alkitab digital. Ketidaksepakatan pendapat, entah itu respon positif maupun negatif terhadap penggunaan Alkitab digital dalam ibadah jemaat di GKI Siloam tentu berlandaskan pada dimensi tertentu, yang dapat berdampak pada keputusan etis atau sikap etis seperti apa yang perlu diambil guna menghadapi polemik tersebut.

Dimensi pertama yakni loyalitas. Kalau membahas etika pasti ada loyalitas. Ada empat tingkat untuk melihat hal tersebut: 1) Kita dibentuk oleh loyalitas kita kepada sahabat, mentor, model. 2) Kita dibentuk oleh loyalitas kita kepada berbagai praktik dan sarana yang biasa kita gunakan untuk mencapai sasaran-sasaran kita. 3) Loyalitas kepada komunitas sangat kuat membentuk karakter kita. 4) Loyalitas ultimat kepada Allah. Dalam dimensi loyalitas inilah hendak dilihat bagaimana respon pro dan kontra terhadap penggunaan Alkitab digital dapat dipengaruhi oleh loyalitas seseorang, entah itu kepada seorang model, praktik atau sarana yang biasa digunakan, komunitas, atau justru memiliki loyalitas ultimat kepada Allah.

Dimensi yang kedua yaitu persepsi. Persepsi tentang konteks tindakan secara kuat membentuk apa yang dilakukan orang.²¹ Sederhananya, cara kita memandang akan membentuk apa yang kita lakukan. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana seseorang melihat Alkitab digital, khususnya penggunaannya dalam ibadah di GKI Tanah Papua.

Adapun dimensi yang ketiga adalah cara penalaran. Karakter membutuhkan konsistensi dan karakter tanpa nalar (rasio) menjadi sangat tidak konsisten.²² Karena itu, salah satu dimensi dari karakter adalah memiliki suatu cara penalaran etis dan konsisten dalam cara penalaran itu. Jemaat dalam sebuah keputusan etis atas penggunaan Alkitab digital pasti berangkat dari sebuah penalaran etis akan hal tersebut.

Akhirnya, dimensi yang terakhir adalah keyakinan dasar sebagai landasan terakhir atau meminjam istilah Stassen dan Gushee sebagai fondasi ultimat batu karang bagi etika Kristen.

Etika Kristen harus secara sadar didasarkan pada keyakinan-keyakinan teologis yang dipahami dengan baik, yang secara fundamental adalah visi tentang pemerintahan Allah. Keyakinan dasar menolong dalam membentuk karakter dan karakter melimpah dalam tindakan.²³

²¹ G. H. Stassen & D. P. Gushee, *Etika Kerajaan-Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, h. 59.

²² *Ibid* h. 55.

²³ *Ibid* h. 59.

Dengan demikian, keyakinan dasar jemaat GKI Siloam Jayapura akan menjadi tingkatan inti atau puncak dalam penyelidikan terhadap persoalan etis atas penggunaan Alkitab digital dalam ibadah.

5. Metode

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menempuh dua cara. *Pertama*, penulis melakukan studi lapangan guna mencari informasi tentang sikap jemaat terhadap kehadiran teknologi, khususnya budaya digitalisasi Alkitab dalam kehidupan gereja. Setelah itu, penulis mencari tahu bagaimana loyalitas, persepsi, cara bernalar dan keyakinan dasar jemaat berkaitan dengan kehadiran Alkitab digital, guna menyelidiki apa saja yang membentuk karakter jemaat sehingga menghasilkan keputusan dan sikap tertentu.

Studi lapangan ini dilakukan oleh penulis di jemaat GKI Siloam, Waena, Jayapura. Penulis melakukan penelitian pada bulan Juni hingga Juli 2016. Unit penelitian adalah para pelayan (penatua, syamas, dan pendeta) dan jemaat GKI Siloam dengan kriteria usia yang penulis tentukan. Penulis menggunakan metode wawancara, yaitu tipe wawancara terbuka.²⁴ Penulis memilih wawancara perorangan, sehingga lebih bersifat rahasia, dan diharapkan informan atau narasumber dapat memberikan informasi yang lebih terbuka.²⁵

Kedua, penulis melakukan studi pustaka untuk mendalami pendekatan etika karakter holistik Glen H. Stassen dan David P. Gushee dan pandangan etika karakter menurut Joseph Kotva yang menjadi acuan juga dari etika Stassen dan Gushee. Selain itu, penulis mengkaji pemikiran Graham Houston dalam bukunya yang berjudul *Virtual Morality: Christian Ethics in The Computer Age* sebagai jembatan dalam memahami persoalan moral di balik kehadiran dan penggunaan teknologi. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori etika karakter, khususnya empat dimensi dari etika karakter yang holistik, untuk menganalisis karakter moral jemaat di balik sikap mereka terhadap kehadiran Alkitab digital.

Adapun kedua cara tersebut ditempuh dalam rangka memberikan kontribusi bagi GKI di Tanah Papua, khususnya GKI Siloam, Jayapura, dalam memberikan pertimbangan etis, ketika diperhadapkan dengan realita budaya digitalisasi, khususnya keberadaan Alkitab digital, yang mulai menjamah kehidupan bergereja. Dengan

²⁴ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 95-96.

²⁵ *Ibid* h. 99.

demikian, penulis perlu mengkaji data dari hasil studi lapangan dengan menggunakan teori etika karakter yang penulis gunakan, kemudian menawarkan suatu pertimbangan etis yang tidak bersifat legalistik tetapi lebih konkret sebagaimana cita-cita dari etika karakter.

6. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: SIKAP JEMAAT TERHADAP ALKITAB DIGITAL DAN KARAKTER MORAL JEMAAT

Bab ini berisi deskripsi mengenai penggunaan Alkitab digital di jemaat GKI Siloam, Jayapura. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan karakter moral dari jemaat tersebut sebagai bagian dari hubungan antara sikap jemaat terhadap Alkitab digital dengan karakter moralnya, yang hendak dijadikan sebagai bahan analisa penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Deskripsi ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di lapangan.

BAB III: ETIKA KARAKTER SEBAGAI SEBUAH PERTIMBANGAN ETIS DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI MODERN (ALKITAB DIGITAL)

Bab ini berisi tentang kajian etika karakter sebagai suatu kajian teoritis yang akan dipakai penulis untuk menganalisis karakter moral seseorang dalam relevansinya dengan sikap seseorang terhadap penggunaan Alkitab digital. Karena itu, penulis menggunakan teori etika karakter yang holistik dari Glen H. Stassen dan David P. Gushee. Pada bab ini, penulis juga akan memaparkan pandangan Graham Houston, guna mengkaji adanya persoalan moralitas di balik penggunaan teknologi yang tidak pernah bebas dari nilai-nilai tertentu dan dapat memengaruhi tindakan dan karakter seseorang. Dengan demikian, pemikiran Houston menjadi sebuah jembatan bagi penulis untuk melihat adanya kaitan di antara digitalisasi Alkitab sebagai bagian dari teknologi dengan karakter moral seseorang yang akan diselidiki dari sudut pandang etika karakter.

BAB IV: DIALOG SIKAP JEMAAT TERHADAP ALKITAB DIGITAL SEBAGAI TEKNOLOGI MODERN DENGAN PANDANGAN ETIKA KARAKTER

Bab ini merupakan analisis penulis terhadap persoalan yang terjadi di jemaat GKI Siloam dengan menggunakan teori etika karakter. Dengan kata lain, penulis mendialogkan sikap jemaat dan karakter moral mereka dengan pandangan etika karakter, termasuk pandangan Houston tentang sebuah tanggung jawab moral terhadap kehadiran teknologi. Selain itu, analisis ini juga merupakan bagian dari sebuah analisis teologis dari penulis.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yakni ringkasan dari keseluruhan uraian pada bab-bab sebelumnya, sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis sebagai dasar dari penulisan tesis ini. Pada bab ini, penulis juga memuat beberapa saran-saran yang diperlukan, khususnya bagi GKI Siloam, Jayapura, Papua.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam bagian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai sebuah rangkuman dari penyelidikan atas bab 1 hingga bab 4 yang telah dipaparkan sebelumnya. *Pertama*, penulis mencermati adanya perbedaan sikap dari jemaat GKI Siloam, Jayapura, terhadap kehadiran Alkitab digital sebagai bagian dari budaya digitalisasi di masa kini. Pada umumnya, perbedaan sikap ini didasarkan atas cara pandang seseorang terhadap Alkitab dan cara pandang teologis terhadap teknologi. Karena itu, jemaat cenderung menilai tindakan menggantikan Alkitab analog dengan menggunakan Alkitab digital merupakan hal yang kurang etis. Namun dalam hal ini, penulis melihat bahwa persoalan yang esensial bukan hanya berfokus pada keputusan atau tindakan benar atau salah menggunakan Alkitab digital, tetapi menyelidiki apa yang membentuk karakter dari anggota jemaat GKI Siloam hingga memberikan sebuah keputusan tertentu. Hal ini penulis dasari dari pandangan etika karakter Glen H. Stassen dan David P. Gushee. Keduanya menegaskan bahwa persoalan moral yang harus diselidiki bukan sebatas benar atau salah; boleh atau tidak boleh, tapi dalam memberikan sebuah pertimbangan etis perlu menyelidiki apa saja yang membentuk karakter seseorang sehingga memutuskan sebuah keputusan, bahkan melakukan tindakan dan pilihan tertentu. Sebab, berbicara soal teknologi sesungguhnya tidak terlepas pula dari berbicara soal moralitas sebagaimana yang ditegaskan oleh Graham Houston. Dengan demikian, penulis pun menyelidiki bagaimana hubungan antara sikap seseorang terhadap Alkitab digital dengan karakter moralnya. Penyelidikan tersebut dapat menolong jemaat GKI Siloam dalam memberikan pertimbangan etis yang benar-benar konkrit atas persoalan yang terjadi dan bukan sekadar sebuah keputusan etis yang legalistik atau superfisial semata.

Kedua, penulis melakukan penelitian, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian pustaka untuk menjawab persoalan yang hendak diteliti oleh penulis. Adapun penelitian lapangan berkaitan dengan penyelidikan terhadap cara pandang jemaat atas teknologi yang hadir dalam kehidupan bergereja, pandangan dan sikap jemaat terhadap Alkitab digital, penilaian terhadap pelayan yang menggunakan Alkitab digital, penilaian terhadap karakter

moral berkenaan dengan sikap terhadap Alkitab digital, dan keyakinan dasar teologis terhadap Alkitab. Sedangkan penelitian pustaka yang dilakukan yaitu menyangkut teori etika karakter, khususnya etika karakter yang holistik dari Stassen dan Gushee. Dalam hal ini, penulis juga mengkaji literatur dari Graham Houston yang berjudul *Virtual Morality* sebagai sebuah dasar dalam memahami bahwa adanya persoalan moralitas di balik penggunaan teknologi. Dengan demikian, penulis dapat mengamati keterkaitan di antara teknologi Alkitab digital dengan etika karakter sebagai kerangka etis yang digunakan oleh penulis.

Ketiga, dari hasil penelitian lapangan, penulis menemukan adanya dua kategori jemaat. *Pertama*, kategori jemaat yang memiliki cara pandang positif terhadap kehadiran teknologi dalam kehidupan bergereja, termasuk Alkitab digital. Cara pandang mereka turut memengaruhi bagaimana penilaian etis mereka terhadap pelayan yang menggunakan Alkitab digital pada saat ibadah. Dan hal yang menarik ialah pilihan dan sikap kelompok yang cukup terbuka terhadap kehadiran Alkitab digital bukan hanya dapat diselidiki dari cara pandang yang positif terhadap Alkitab itu sendiri, melainkan juga dapat diamati dari keyakinan dasar mereka bahwa Alkitab digital adalah sebuah Kitab Suci berdasarkan teks Firman Tuhan yang termuat di dalamnya. *Kedua*, kategori jemaat yang memiliki cara pandang positif terhadap teknologi yang digunakan di Gereja, tetapi memiliki persepsi yang negatif terhadap keberadaan Alkitab digital. Hal ini disebabkan adanya penilaian akan kekurangan Alkitab, seperti kesalahan ayat. Selain itu, keyakinan dasar mereka terhadap kesucian Alkitab yang terletak pada bentuk kitab itu sendiri juga merupakan alasan mendasar atas sikap mereka terhadap Alkitab digital.

Keempat, melalui penelitian terhadap pandangan Houston menghasilkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab moral terhadap teknologi. Sebab, teknologi tidak bebas nilai dan dapat memberikan asumsi tertentu kepada penggunanya, termasuk memengaruhi tindakan dan pemikiran atau karakter moral si pengguna. Adapun penelitian terhadap etika karakter yang holistik dari Stassen dan Gushee, penulis menemukan bahwa karakter seseorang dibentuk bukan secara otonom, melainkan dipengaruhi oleh relasi dengan komunitas, bahkan dengan Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen. Selain itu, etika karakter lebih berpusat bukan pada peraturan benar atau salah suatu tindakan tertentu, melainkan menyelidiki agen moral dan konteks di mana muncul sebuah persoalan. Dengan demikian, etika karakter melihat gairah/loyalitas, persepsi, cara bernalar, dan keyakinan dasar seseorang merupakan sebuah kerangka etis dalam menyelidiki apa yang membentuk karakter seseorang sehingga mengambil keputusan dan melakukan tindakan tertentu.

Kelima, melalui dialektika sikap jemaat GKI Siloam dengan pandangan Houston, penulis menemukan bahwa jemaat GKI Siloam perlu membangun tanggung jawab moral dalam tindakan maupun pemikiran moral untuk menyikapi kehadiran Alkitab digital. Kebijakan adalah salah satu bentuk pemikiran moral atau karakter intelektual yang sangat diperlukan dalam menyikapi kehadiran teknologi. Dalam hal etika karakter dari perspektif Stassen dan Gushee, penulis melihat bahwa kontroversi terhadap kehadiran Alkitab digital dipengaruhi oleh tingkat keyakinan moral seseorang sebagai agen moral. Setiap kategori jemaat yang dilihat penulis di dalam jemaat GKI Siloam sebagaimana dipaparkan sebelumnya, berada pada tingkat keyakinan moral yang berbeda-beda sehingga menghasilkan penilaian normatif yang beragam. Selain itu, penulis menemukan adanya perbedaan karakter moral yang khas dari kedua kategori jemaat tersebut. Karakter moral merupakan kehendak bebas untuk memilih dan bertindak. Hal inilah yang tercermin dari kelompok yang mengambil tindakan pro atau sebaliknya terhadap kehadiran Alkitab digital. Bahkan, penulis mencoba melihat lebih spesifik berkaitan dengan karakter moral itu sendiri, yakni melihat kesetiaan, kemurahan hati, keberanian menegur orang yang salah, serta berbagi kebenaran Firman Tuhan. Di satu pihak, jemaat yang mengambil sikap terbuka terhadap kehadiran Alkitab digital merasakan karakter moral tersebut semakin dibentuk atau diasah sebagai sebuah kebajikan, yang dapat menuntun mereka kepada *telos*. Tetapi di lain pihak, kelompok jemaat yang mengambil sikap tertutup terhadap Alkitab digital, menyadari bahwa karakter moral tersebut sebagai sebuah benih yang memang telah ada di dalam diri mereka sendiri dan tidak dipengaruhi oleh keberadaan Alkitab digital itu sendiri. Dengan demikian, dapat diamati dinamika hubungan di antara sikap jemaat terhadap Alkitab digital dengan karakter moralnya.

Keenam, perbedaan karakter moral yang terbentuk di balik sikap jemaat terhadap Alkitab digital dapat diselidiki dari keempat dimensi - gairah/loyalitas, persepsi, cara bernalar, dan keyakinan dasar – sebagai faktor-faktor yang dapat membentuk karakter moral seseorang. Setiap kelompok jemaat berangkat dari dimensi-dimensi tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Karena itu, penulis menemukan bahwa pertimbangan etis dalam menyikapi kehadiran Alkitab digital bukan berpusat pada penilaian positif atau negatif; baik atau buruk; benar atau salah; boleh atau tidak boleh. Tetapi menyadari bahwa baik Alkitab digital maupun Alkitab analog adalah sebuah media yang menyampaikan pesan tertentu kepada setiap penggunanya. Alkitab digital menyampaikan pesan Firman Tuhan dengan cara yang berbeda dari Alkitab analog, baik itu dilihat dari penampilan secara fisik maupun segala macam fitur (terjemahan, renungan, kamus, dll) yang disediakan. Dan di dalam pesan itu

tersirat semangat demokrasi bagi setiap umat Tuhan untuk ikut berpartisipasi dalam menyelidiki kebenaran Firman Tuhan (teologi) dan semakin giat dalam menuruti karakter Kristus serta mengasah karakter itu agar menuju kepada *telos*. Demikian pula dengan Alkitab analog yang menyampaikan pesan Firman Tuhan dengan cara yang berbeda dari Alkitab digital. Pesannya dalam bentuk tulisan yang tertera di atas kertas, yang selama ini dikenal oleh setiap umat Kristen, dan dianggap sangat sakral sehingga dihormati karena bentuknya sebagai sebuah kitab yang diidentikkan dengan keyakinan akan Kitab Suci itu sendiri.

2. Saran

Pada akhirnya, penulis mengusulkan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak. Adapun saran tersebut ditujukan kepada gereja-gereja yang tergabung dalam sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua secara umum, dan khususnya kepada GKI Siloam, Jayapura. Selain itu, penulis juga mengusulkan saran ini kepada sekolah-sekolah teologi, khususnya Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. *Pertama*, penulis mengusulkan bagi seluruh gereja yang tergabung dalam sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, khususnya GKI Siloam Jayapura, sebagai representasi dari Pemerintahan Allah di tengah-tengah jemaat Kristen di Papua, agar perlu membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab moral terhadap kehadiran teknologi dewasa ini. Kemajuan teknologi modern, termasuk keberadaan Alkitab digital, perlu diterima sebagai sebuah bentuk kreativitas manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia. Gereja tidak harus menutup atau mengasingkan diri dari kemajuan itu karena dianggap memiliki pengaruh negatif. Gereja perlu terbuka terhadap sebuah kemajuan, termasuk berbagai kemajuan teknologi di era digitalisasi. Dengan demikian, jemaat GKI di Tanah Papua pun tidak menjadi ‘gagap teknologi’ dan menutup diri terhadap budaya baru (baca: budaya digital), tapi mampu menjadi jemaat yang kompeten dan aktif berpartisipasi di dalam budaya itu untuk mewujudkan Pemerintahan Allah tanpa harus membangun tembok terhadap realitas itu sendiri. Karena itu, gereja perlu memupuk kebijakan jemaat sebagai sebuah karakter intelektual, yang merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab moral terhadap penggunaan teknologi modern, termasuk Alkitab digital.

Kedua, seluruh gereja GKI di Tanah Papua, khususnya GKI Siloam Jayapura, perlu memikirkan kembali jemaat sebagai agen moral dan konteks mereka ketika memberikan sebuah pertimbangan etis atas persoalan etis yang terjadi. Tujuannya agar gereja tidak terjerumus pada keputusan etis yang bersifat terlalu legalistik dan superfisial, bahkan yang

sesungguhnya berangkat dari sebuah prinsip yang kabur. Sayangnya, jika sebuah peraturan bertolak dari prinsip yang kabur, maka peraturan tersebut seperti sebuah dogma yang kaku dan superfisial belaka. Bahkan, dapat mematikan karakter moral tertentu yang menjadi benih moralitas di dalam diri setiap anggota jemaat. Peraturan memang dibutuhkan untuk mengatur harmoni di dalam sebuah komunitas. Namun sebuah peraturan tidak berarti menjadi sebuah norma yang kaku yang tidak menyadari prinsip yang dilayaninya, bahkan tidak berangkat dari keyakinan dasar sebagai sebuah inti dari melakukan etika. Sebuah pertimbangan etis perlu didasari oleh keempat dimensi: gairah/loyalitas, persepsi, cara pandang, dan keyakinan dasar dari para agen moral, agar keputusan itu benar-benar konkrit dan membangun karakter moral jemaat.

Ketiga, bagi sekolah-sekolah teologi, khususnya Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, agar mempertimbangkan sebuah mata kuliah khusus yang mengkaji tentang teknologi, yakni Teologi dan Teknologi. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk edukasi tentang teknologi dari perspektif teologis yang tentunya lebih spesifik, dibandingkan dengan hanya menjadi topik kecil dari beberapa mata kuliah, sebagaimana dalam kajian Teologi dan Budaya Populer, Teologi dan Sains Modern, ataupun Pendidikan Kristiani. Kehadiran atau kemajuan teknologi yang begitu *massive* merupakan bagian dari realita manusia, termasuk jemaat Kristen, yang tak dapat disikapi secara sepele. Karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk dari cara berteologi dalam konteks kemajuan teknologi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Adeney, B.T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Aichele, G., *The Control of Biblical Meaning: Canon as Semiotic Mechanism*, Pennsylvania: Trinity Press International, 2001.
- Anderson, K., *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Barr, J., *The Bible in the Modern World*, London: SCM Press, 1973.
- Beurden, L.V., *How to Enjoy the Holy Bible: Mari Menikmati Kitab Suci*, Peny: F.F.I Sumirat & S. Thomas, Jakarta: Obor, 2004.
- Billings, J.T., *The Word of God for the People of God*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2010.
- Brownlee, M., *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Crampton, W.G., *Alkitab: Firman Allah*, Surabaya: Momentum, 2000.
- Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Davidson, R., *Alkitab Berbicara*, Terj: E.G. Singgih, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Drescher, E. & K. Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*, New York: Morehouse Publishing, 2012.
- Drewes, B.F., & J. Mojau, *Apa itu Teologi? – Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Fletcher, V.H., *Lihatlah Sang Manusia-Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Groenen, C., *Iman dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1984.
- _____ *Cara Memakai Kitab Suci*, Yogyakarta: STKat, 1985.
- Hadiwijono, H., *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hahn, S., *Saripati Kitab Suci: Membaca Alkitab sesuai Ajaran Gereja*, Terj. Ernest Mariyanto, Malang: Dioma, 2007.

- Hofland, A.C. dkk, *Allah Beserta Kita*, Terj: S.L. Tobing, Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Houston, G., *Virtual Morality – Christian Ethics in the Computer Age*, England: Apollos, 1998.
- Iswarahadi, Y.I., *Media Pewartaan Iman: Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Komisi Kateketik KWI, *Hidup di Era Digital-Gagasan Dasar dan Modul Katekese*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Kotva, J., *The Christian Case for Virtue Ethics*, Washington: Georgetown University, 1996.
- LAI, *Satu Alkitab Beragam Terjemahan*, Jakarta: LAI, 2005.
- Leks, S., *Mengenal ABC Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lindsay, G., *Mengapa Alkitab itu Disebut Firman Allah*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1982.
- Marchand, P., *Marshall McLuhan: The Medium and The Messenger*, Cambridge: The MIT Press, 1998.
- Miller, V., *Understanding digital culture*, Sage Publications: Thousand Oaks, 2011.
- Pando, B.M., *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Prior, J.M., *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Sanjaya, V.I., *Tentang Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Schmidt, E. & J. Cohen, *The New Digital Age: Reshaping The Future of People, Nations and Business*, London: John Murray, 2013.
- Schultze, Q.J., *High-Tech Worship: Using Presentational Technologies Wisely*, Grand Rapids: Baker Books, 2004.
- Stassen G.H. & D. P. Gushee, *Etika Kerajaan-Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Susanto, F.X.A., *Mengupayakan Peningkatan Penggunaan Kitab Suci dalam Katakese*, Jakarta: Obor, 1997.
- Suseno, F.M., *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wahono, S.W., *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Wiryotenoyo, B.S., *Alkitab Firman Manusia Sekaligus Firman Allah*, Salatiga: Sinode GKJ, 1992.

Artikel:

- Budiman, K.S., "Etika Karakter: Berpikir Tentang Moral Secara Kristen", dalam *Amanat Agung*, Volume 2 No.1, 2006.
- Bultman, R., "Bagaimana Allah Bersabda Kepada Kita Melalui Kitab Suci", dalam *Majalah Rohani*, No. 07, Tahun ke-57, Juli 2010, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Garner, S., "Theology and the new media", dalam *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*, Ed. By H.A. Campbell, Routledge: Abingdon, 2013.
- Hauerwas, S., "Toward an Ethics of Character" dalam *Introduction to Christian Ethics-A Reader*, Ed. By R.P. Hamel & K.R. Himes, New York and New Jersey: Paulist Press, 1989.
- Jacobs, T., "Katakese Kitab Suci Yang Menyentuh Hidup Beriman", dalam *Ketika-Ketika Kitab Suci*, Ed. Indra Sanjaya, Yogyakarta: Panitia, 2003.
- Meadows, P.R., "Mission and Discipleship in a Digital Culture", dalam *Mission Studies*, Volume 29, Nomor 2, 2012.
- Osman, H., "The Impact of Digital Technology on U.S. Culture", dalam *Origins*, Volume 44, Nomor 1, 2014.
- Pieris, A., "Sang Buddha dan Sang Kristus: Perantara-Perantara Pembebasan", dalam *Wajah Yesus di Asia*, Ed. By R. S. Sugirtharajah, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Prensky, M., "Digital Wisdom and Homo Sapiens Digital", dalam *Deconstructing Digital Natives*, Ed. By Michael Thomas, New York: Routledge, 2011.
- Sebastian, A.L., "Religion and Digital Technology in Interaction", dalam *Jeevadhara*, Volume XXXVI, Nomor 211, 2006.
- Susana, T., "Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital", dalam *Orientasi Baru*, Volume 21, Nomor 1, 2012.
- Tarmaedi, P.A.D., "Homili Imajinatif: Imaji Kitab Suci dan Imaji Umat dalam Peristiwa Bahasa", dalam *Melintas*, Volume 30, No. 2, Agustus 2014, Bandung: Parahyangan Catholic University, 2014.
- Wahid, H.B., "Efek Positif dan Negatif dari Perkembangan Teknologi Modern", dalam *Basis*, Volume XXVI, Nomor 1, 1976.

Sumber internet:

- Cloete, A.L., *Living in A Digital Culture: The Need for Theological Reflection*, 2015, dalam <http://dx.doi.org/10.4102/ hts.v71i2.2073>.

Sumber Lain:

Hasil-hasil Sidang Jemaat ke XV GKI Siloam Waena, Jayapura: GKI Siloam, 2004.

Pedoman Pelayanan, Peraturan Pengembalaan, Pemberian Warna dan Arti Lambang, Jayapura: Badan Pekerja Am Sinode, 2009.

Sitorus, F.D., *Sejarah Singkat Jemaat GKI Siloam Waena*, Jayapura, 2007.

Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, Jayapura: Badan Pekerja Am Sinode, 2007.

© UKDW